e-ISSN 2775-8869
p-ISSN 2776-0243
Prabayaksa: Journal of History Education
Volume 5, Nomor 2, September 2025; hh. 42-54

BUKTI PENINGGALAN KERAJAAN HINDU-BUDHA: IDENTIFIKASI CANDI MUARO JAMBI SEBAGAI BAHAN AJAR SEJARAH

Rizka Apriliani
Universitas Jambi
Email Korespondensi: rizkaapriliani70@gmail.com

Diterima: 4 Juni 2025 Direvisi: 16 Juni 2025 Disetujui: 30 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the Muaro Jambi Temple as evidence of the Hindu-Buddhist Kingdom heritage and evaluate its potential as a history teaching material at the high school level. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through literature studies and in-depth interviews with history teachers. The results of the study indicate that the Muaro Jambi Temple Complex is the largest archaeological site in Southeast Asia with an area of approximately 12 km² which has approximately 80 temples. This site reflects the Hindu-Buddhist civilization that developed in the 7th to 14th centuries AD, with the characteristic architecture using red bricks and an orientation facing the Batanghari River. In the context of education, the Muaro Jambi Temple has been integrated into the history curriculum for grade X through Basic Competencies 3.6 and 4.6, with various contextual learning activities such as historical exploration, making temple distribution maps, and local history article projects. This study reveals that the use of historical sites as teaching materials can increase the relevance of history learning and strengthen students' understanding of the national cultural heritage. However, challenges still exist in terms of accessibility and more optimal integration into the national curriculum.

Keywords: *Candi Muara Jambi, Hindu-Buddhist Kingdoms, Historical Learning, Cultural Heritage, Archaeology.*

PENDAHULUAN

Periode Kerajaan Hindu-Buddha merupakan salah satu fase terpenting dalam perjalanan sejarah kepulauan Indonesia yang berlangsung dari abad keempat hingga kelima belas Masehi (Munoz, 2006). Pada masa ini, muncul kerajaan-kerajaan besar yang sangat berpengaruh seperti Majapahit, Sriwijaya, Mataram Kuno, dan Tarumanagara yang menguasai wilayah strategis di Nusantara. Kerajaan-kerajaan tersebut tidak hanya meninggalkan jejak peradaban berupa peninggalan fisik seperti candi, prasasti, dan arca yang dapat dilihat hingga kini. Lebih dari itu, mereka juga mewariskan unsur-unsur peradaban non-material seperti sistem pemerintahan, struktur sosial masyarakat, dan sistem kepercayaan yang kompleks. Warisan spiritual dan budaya dari periode ini telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan masih relevan dengan kondisi sosial kontemporer. Pengaruh Hindu-Buddha dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia dapat ditelusuri melalui tradisi, ritual, dan nilai-nilai yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Keberadaan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha juga menandai dimulainya era pencatatan sejarah yang lebih sistematis melalui prasasti dan naskah-naskah kuno. Periode ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan peradaban Indonesia selanjutnya sebelum memasuki era pengaruh Islam. Studi mendalam tentang periode Hindu-Buddha menjadi kunci untuk memahami akar budaya dan identitas bangsa Indonesia yang majemuk.

Warisan peradaban Hindu-Buddha menyimpan nilai yang sangat berharga untuk mengkaji perkembangan peradaban Indonesia dari perspektif arkeologi dan sejarah yang komprehensif. Situs-situs bersejarah seperti Candi Muaro Jambi tidak hanya menunjukkan

bagaimana agama, budaya, dan struktur kekuasaan lokal berkembang dalam dinamika internal kerajaan. Keberadaan artefak dan kompleks percandian ini juga mengungkap bagaimana jalur perdagangan maritim menghubungkan pusat-pusat peradaban Asia seperti Tiongkok dan India dengan wilayah Nusantara (Coedes, 2018). Jaringan perdagangan internasional tersebut tidak hanya memfasilitasi pertukaran komoditas ekonomi, tetapi juga menjadi saluran transfer pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai spiritual. Interaksi lintas budaya yang terjadi melalui jalur perdagangan ini menghasilkan sintesis peradaban yang unik dan khas Indonesia. Proses akulturasi budaya lokal dengan pengaruh asing menciptakan identitas budaya yang berbeda dengan peradaban asalnya di India atau Tiongkok. Kompleksitas hubungan internasional pada masa kerajaan Hindu-Buddha menunjukkan bahwa Indonesia telah lama menjadi bagian integral dari peradaban dunia. Pemahaman terhadap jaringan perdagangan dan diplomasi pada masa itu memberikan perspektif historis tentang posisi strategis Indonesia dalam konstelasi geopolitik regional. Kajian mendalam terhadap warisan Hindu-Buddha menjadi jendela untuk memahami bagaimana peradaban global telah membentuk karakter bangsa Indonesia sejak masa lampau.

Memasuki era modern, warisan Kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara menghadapi tantangan signifikan yang mengancam kelestariannya dari berbagai aspek. Urbanisasi yang berlangsung dengan cepat dan tidak terkendali mengakibatkan tekanan pembangunan terhadap situs-situs bersejarah yang berada di sekitar pusat-pusat kota. Perubahan iklim global yang semakin ekstrem memberikan dampak destruktif terhadap integritas fisik bangunan-bangunan kuno yang terbuat dari material organik seperti batu dan kayu. Faktor lingkungan seperti erosi, banjir, dan peningkatan suhu udara mempercepat proses kerusakan struktur candi yang telah berusia ratusan tahun. Kurangnya kesadaran dan apresiasi masyarakat umum terhadap signifikansi historis dan budaya situs-situs tersebut menjadi hambatan serius dalam upaya pelestarian. Keterbatasan anggaran pemerintah untuk program konservasi dan pemeliharaan situs bersejarah menyebabkan banyak candi yang terabaikan dan rusak. Di sisi lain, industri pariwisata mulai menyadari potensi ekonomi situs warisan budaya sebagai destinasi wisata budaya yang menarik wisatawan domestik dan mancanegara (Pusparani & Andriani, 2018). Namun, eksploitasi pariwisata yang tidak terkontrol seringkali berbenturan dengan prinsip-prinsip konservasi yang mengutamakan pelestarian jangka panjang. Konflik kepentingan antara pelestarian warisan budaya dan pengembangan ekonomi pariwisata memerlukan pendekatan yang seimbang dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Candi Muaro Jambi sebagai salah satu situs peninggalan terpenting dari peradaban Hindu-Buddha di Indonesia yang memiliki nilai arkeologis dan historis yang luar biasa. Selain aspek identifikasi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi potensi Candi Muaro Jambi sebagai bahan pembelajaran kontekstual yang dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam sistem pembelajaran sejarah di tingkat SMA/MA. Upaya integrasi ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi materi pembelajaran sejarah dengan konteks lokal dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap warisan budaya nasional. Pendekatan pembelajaran berbasis warisan budaya lokal memiliki potensi untuk mengembangkan rasa kebanggaan dan kepemilikan peserta didik terhadap sejarah dan budaya daerahnya. Melalui pembelajaran yang menggunakan situs Candi Muaro

Jambi, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna dibandingkan pembelajaran sejarah yang hanya bersifat tekstual. Penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi strategi dan metode pembelajaran inovatif yang dapat memaksimalkan pemanfaatan situs bersejarah sebagai sumber belajar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum sejarah yang lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan model pembelajaran sejarah yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya bangsa.

Candi Muaro Jambi merupakan kompleks percandian terluas di Asia Tenggara yang menyimpan kekayaan artefak, struktur arsitektur, dan peninggalan arkeologis dari masa klasik Hindu-Buddha di Indonesia yang sangat berharga untuk dikaji (Nasrullah et al., 2024). Keberadaan situs monumental ini tidak hanya memiliki nilai sejarah yang tinggi dari aspek arkeologi semata, tetapi juga mencerminkan dinamika kompleks perkembangan budaya dan keagamaan pada masa Kerajaan Melayu Kuno di wilayah Sumatera. Kompleks percandian ini menjadi saksi bisu dari kejayaan peradaban maritim yang pernah menguasai jalur perdagangan strategis di Selat Malaka dan Laut Jawa. Artefak-artefak yang ditemukan di situs ini mengungkap tingkat kemajuan teknologi, seni, dan sistem kepercayaan yang berkembang pada masa itu. Sayangnya, pemanfaatan situs bersejarah ini sebagai sumber pembelajaran masih sangat terbatas, baik dalam konteks pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal di masyarakat. Keterbatasan akses informasi, jarak geografis, dan kurangnya sosialisasi menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi pemanfaatan situs ini untuk kepentingan edukasi. Padahal, pembelajaran berbasis lingkungan dan warisan budaya seperti Candi Muaro Jambi memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, konkret, dan bermakna (Syaputra et al., 2020). Pendekatan pembelajaran semacam ini dapat membantu peserta didik membangun koneksi emosional dengan sejarah dan budaya leluhurnya. Pemanfaatan situs bersejarah sebagai laboratorium alam untuk pembelajaran sejarah akan memberikan pengalaman belajar yang tak terlupakan dan mendalam bagi peserta didik.

Pendekatan pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran tidak hanya secara teoritis dan hafalan semata, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tinggal (Johnson, 2002). Dalam konteks pemanfaatan Candi Muaro Jambi, situs ini dapat dijadikan sebagai media edukatif yang efektif untuk mempertemukan pengetahuan historis dengan nilai-nilai lokal yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Jambi. Pembelajaran berbasis situs bersejarah akan membantu peserta didik memahami kontinuitas dan perubahan dalam sejarah melalui observasi langsung terhadap peninggalan fisik masa lampau. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang mendorong pemanfaatan sumber belajar yang berakar pada konteks lokal sebagai upaya membangun karakter dan pemahaman kebangsaan peserta didik secara holistik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Implementasi pembelajaran kontekstual menggunakan situs Candi Muaro Jambi akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam menginterpretasi bukti-bukti sejarah. Peserta didik akan belajar untuk menghubungkan peristiwa masa lampau dengan kondisi masa kini melalui analisis perbandingan dan sebab-akibat. Metode

pembelajaran ini juga akan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal dan kesadaran akan pentingnya pelestarian situs bersejarah. Pengalaman belajar langsung di situs Candi Muaro Jambi akan memberikan kesan mendalam yang sulit diperoleh melalui pembelajaran konvensional di dalam kelas. Oleh karena itu, penelitian mengenai integrasi situs bersejarah ke dalam pembelajaran sejarah menjadi sangat mendesak untuk dilakukan guna membuka ruang kolaborasi antara pelestarian warisan budaya dan proses pembelajaran sejarah di sekolah.

Penelitian ini menyoroti pentingnya memasukkan materi sejarah lokal ke dalam kurikulum sejarah Indonesia sebagai upaya untuk memperkaya perspektif pembelajaran dan memperkuat identitas budaya peserta didik. Namun, tantangan geografis berupa lokasi Candi Muaro Jambi yang relatif terpencil dari pusat-pusat urban utama menjadikannya kurang populer sebagai destinasi wisata edukasi dibandingkan situs-situs lain yang lebih aksesibel. Keterbatasan infrastruktur transportasi dan akomodasi di sekitar situs menjadi hambatan praktis bagi sekolah-sekolah yang ingin melakukan kunjungan edukatif ke lokasi tersebut. Hal ini juga menjadi kendala dalam upaya mempromosikan situs Candi Muaro Jambi sebagai sumber belajar sejarah yang lebih luas dan dapat diakses oleh peserta didik dari berbagai daerah. Meskipun memiliki potensi besar sebagai bahan ajar yang autentik dan kontekstual, Candi Muaro Jambi belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam kurikulum nasional secara sistematis dan terstruktur (Yulianti & Seprina, 2022). Pendekatan pembelajaran sejarah di Indonesia masih cenderung terfokus pada peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di Jawa atau wilayah Sumatera bagian selatan, sehingga situs-situs penting di daerah lain seperti Jambi kurang mendapat perhatian yang proporsional. Ketimpangan ini mengakibatkan peserta didik memiliki pengetahuan yang tidak seimbang tentang kekayaan sejarah Indonesia yang tersebar di seluruh Nusantara. Diperlukan upaya sistematis untuk mendokumentasikan dan mengintegrasikan situs-situs bersejarah regional ke dalam materi pembelajaran sejarah nasional. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam mengatasi kesenjangan tersebut dengan menyajikan model pemanfaatan Candi Muaro Jambi sebagai sumber belajar sejarah yang dapat diadaptasi untuk situs-situs serupa di daerah lain.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam karakteristik, potensi, dan pemanfaatan Candi Muaro Jambi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA/MA (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang holistik dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti, khususnya dalam menganalisis keterkaitan antara warisan budaya lokal dengan implementasi pembelajaran sejarah berbasis lingkungan. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna mendalam dari data yang dikumpulkan tanpa terikat pada pengukuran statistik yang kaku (Bogdan & Biklen, 2007). Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber data dan metode pengumpulan data yang beragam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru sejarah yang memiliki pengalaman

mengintegrasikan materi Candi Muaro Jambi ke dalam pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi perspektif, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi guru dalam memanfaatkan situs bersejarah sebagai bahan ajar. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber tertulis seperti buku referensi sejarah, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan (Kurikulum Merdeka), artikel ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta publikasi resmi dari instansi terkait yang membahas tentang Candi Muaro Jambi dan pemanfaatannya dalam konteks pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang sistematis untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan akurat (Hart, 2018). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang kredibel seperti buku referensi sejarah, jurnal ilmiah yang telah melalui peer-review, dokumen kebijakan pendidikan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi, laporan penelitian terdahulu, serta publikasi resmi dari instansi terkait. Validitas dan reliabilitas data dijamin melalui *cross-checking* terhadap berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui model analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Tahap reduksi data melibatkan proses seleksi dan transformasi data mentah menjadi informasi yang lebih terorganisir. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk sistematis untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar konsep. Setiap temuan dianalisis untuk menemukan pola-pola pemanfaatan Candi Muaro Jambi dalam konteks pendidikan sejarah serta mengungkap tantangan dan peluang integrasinya ke dalam pembelajaran berbasis kurikulum (Patton, 2015). Untuk menjamin validitas data, dilakukan seleksi ketat terhadap referensi ilmiah yang kredibel dan terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoritis Pembelajaran Sejarah Berbasis Warisan Budaya

Pembelajaran sejarah yang efektif memerlukan pendekatan teoritis yang kuat untuk memastikan transfer pengetahuan yang bermakna kepada peserta didik. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1970) menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berperan sebagai peserta aktif yang menggunakan sumber-sumber sejarah, terlibat dalam diskusi mendalam, dan melakukan latihan analisis kritis untuk membangun pemahaman holistik tentang peristiwa sejarah. Proses konstruksi pengetahuan ini menjadi lebih efektif ketika siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka, seperti melalui kunjungan ke situs bersejarah atau interaksi langsung dengan artefak budaya. Teori konstruktivisme juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis dan menginterpretasi bukti-bukti sejarah yang kompleks dan multifaset.

Teori pembelajaran kontekstual yang dikembangkan oleh Johnson (2002) memberikan kerangka teoretis yang sangat relevan untuk pemanfaatan situs bersejarah seperti Candi Muaro Jambi dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa serta konteks sosial,

budaya, dan lingkungan tempat mereka berada. Menurut teori ini, pembelajaran akan memiliki makna yang lebih mendalam jika siswa dapat mengaitkan peristiwa sejarah dengan kondisi aktual di lingkungan mereka, memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, dan melihat hubungan antara pengetahuan historis dengan tantangan kontemporer. Implementasi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran sejarah memungkinkan siswa untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang kontinuitas dan perubahan dalam sejarah. Selain itu, pendekatan ini juga memfasilitasi pengembangan kesadaran historis siswa tentang identitas budaya dan kebangsaan mereka melalui pemahaman terhadap warisan leluhur.

Teori kognitif yang dikemukakan oleh Bruner (1966) juga memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran sejarah berbasis warisan budaya. Bruner menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana individu mengorganisasikan informasi, mengembangkan konsep-konsep baru, dan membangun pemahaman melalui discovery learning. Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan ini dapat diterapkan melalui penggunaan peta konsep, diagram alur, dan representasi visual lainnya yang membantu siswa mengorganisasikan informasi sejarah dan memahami hubungan kausal antara berbagai peristiwa. Teori Bruner juga mendukung penggunaan berbagai media pembelajaran, termasuk teknologi digital, dokumenter, dan sumber-sumber primer yang autentik untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2009), yang menekankan bahwa penggunaan berbagai format media dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat retensi informasi dalam memori jangka panjang siswa.

Candi Muaro Jambi Sebagai Peninggalan Hindu-Budha

Kompleks Candi Muaro Jambi merupakan situs arkeologi terbesar di Asia Tenggara yang terletak strategis di tepi Sungai Batanghari, sekitar 26 kilometer sebelah timur Kota Jambi (Katerina, 2017). Keberadaan kompleks percandian ini tidak dapat dilepaskan dari kejayaan Kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang berkembang pesat antara abad ke-7 hingga ke-14 Masehi dengan pengaruh Hindu-Buddha yang sangat kental dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Situs ini memiliki luas sekitar 12 km² dan terdiri dari sekitar 80 struktur candi yang tersebar dalam berbagai kondisi, mulai dari yang telah dipugar hingga yang masih berupa reruntuhan tertutup tanah. Lokasi strategis di tepi sungai besar menunjukkan bahwa kompleks ini memiliki peran penting dalam jalur perdagangan maritim dan river-based trading system yang menghubungkan berbagai wilayah di Asia Tenggara dengan pusat-pusat peradaban di India dan Tiongkok.

Karakteristik arsitektur Candi Muaro Jambi menunjukkan ciri-ciri yang sangat erat kaitannya dengan ajaran dan tradisi Buddha Mahayana yang berkembang di wilayah Sumatera pada masa itu. Hal ini dapat dilihat dari dominasi struktur stupa yang merupakan simbol penting dalam kosmologi Buddha, penggunaan batu bata merah sebagai bahan bangunan utama yang mencerminkan tradisi arsitektur lokal, serta orientasi bangunan yang menghadap ke arah sungai sebagai representasi dari konsep spiritual tentang aliran kehidupan (Surpi et al., 2024). Temuan arkeologi di sekitar kompleks ini sangat beragam dan memberikan bukti kuat tentang aktivitas keagamaan dan pendidikan yang berlangsung intensif di lokasi tersebut, termasuk patung Buddha dari perunggu dengan berbagai mudra, prasasti dalam aksara dan bahasa Sanskerta serta Melayu Kuno, stupa mini sebagai objek devosi personal, dan berbagai artefak kehidupan

sehari-hari yang menunjukkan eksistensi komunitas monastik yang besar. Berdasarkan analisis gaya seni dan tipologi arsitektur, banyak ahli arkeologi berpendapat bahwa kompleks ini dulunya berfungsi sebagai mahavihara atau universitas Buddha yang menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran ajaran Buddha di wilayah Sumatera.

Perbandingan dengan kompleks percandian lain di Jawa seperti Borobudur dan Prambanan menunjukkan keunikan tersendiri dari Candi Muaro Jambi dalam konteks sejarah arsitektur Hindu-Buddha di Nusantara. Berbeda dengan kompleks di Jawa yang menunjukkan hierarki spiritual yang jelas dengan candi utama yang dikelilingi oleh bangunan pendukung yang lebih kecil, Muaro Jambi memiliki pola sebaran yang lebih horizontal dan terdistribusi sepanjang tepi sungai. Hal ini mencerminkan adaptasi terhadap kondisi geografis dan fungsi yang berbeda, di mana situs ini lebih menekankan pada aspek pendidikan dan aktivitas intelektual daripada ritual keagamaan yang terpusat. Temuan prasasti dan artefak menunjukkan bahwa Muaro Jambi memiliki jaringan koneksi yang luas dengan pusat-pusat pembelajaran Buddha lainnya di Asia, seperti Nalanda di India dan Sriwijaya di Palembang, sehingga berperan sebagai salah satu nodes penting dalam *network of knowledge* yang menghubungkan berbagai tradisi intelektual Buddha di kawasan Asia Tenggara.

Signifikansi historis Candi Muaro Jambi juga terletak pada perannya sebagai pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan yang terintegrasi dengan fungsi keagamaan dan pendidikan. Berdasarkan analisis prasasti yang ditemukan di sekitar situs, kompleks ini terhubung erat dengan jalur perdagangan internasional, terutama rute perdagangan antara Tiongkok, India, dan wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara (Coedes, 2018). Jaringan perdagangan ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran barang-barang ekonomi, tetapi juga menjadi saluran vital untuk transfer pengetahuan, teknologi, teks-teks keagamaan, dan tradisi artistik yang memperkaya khazanah budaya lokal. Proses akulturasi yang terjadi di situs ini menghasilkan sintesis unik antara tradisi lokal Melayu dengan pengaruh budaya India dan Tiongkok, menciptakan identitas budaya yang distintif dan menjadi bagian integral dari perkembangan peradaban maritim di Asia Tenggara. Keberadaan berbagai artefak asing yang ditemukan di situs ini, seperti keramik Tiongkok, manik-manik dari India, dan logam mulia dari berbagai daerah, menunjukkan intensitas hubungan perdagangan dan diplomasi yang berlangsung pada masa kejayaan kompleks ini.

Analisis Potensi Candi Muaro Jambi sebagai Bahan Ajar Sejarah

Pemanfaatan Candi Muaro Jambi sebagai bahan ajar sejarah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, otentik, dan bermakna bagi siswa SMA/MA. Situs ini menyediakan laboratorium alam yang ideal untuk pembelajaran sejarah karena menawarkan pengalaman langsung dengan peninggalan fisik masa lampau yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran konvensional di dalam kelas. Melalui kunjungan edukatif ke situs ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan observasi, analisis, dan interpretasi terhadap bukti-bukti sejarah yang konkret dan tangible. Pengalaman sensory learning yang diperoleh siswa ketika melihat, menyentuh, dan merasakan atmosfer situs bersejarah akan menciptakan kesan mendalam yang dapat memperkuat retensi informasi dan pemahaman konseptual tentang periode Hindu-Buddha di Indonesia. Selain itu, pembelajaran berbasis situs juga memungkinkan pengembangan multiple intelligences siswa, tidak hanya kecerdasan verbal-linguistik tetapi juga kecerdasan spasial, kinestetik, dan naturalistik.

Implementasi Candi Muaro Jambi sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pedagogis yang inovatif dan engaging. Pendekatan inquiry-based learning dapat diterapkan dengan memberikan siswa pertanyaan investigatif tentang fungsi berbagai struktur candi, hubungan antara lokasi dengan aktivitas perdagangan, atau perbandingan gaya arsitektur dengan situs lain di Indonesia. Metode problem-based learning juga dapat digunakan dengan mengajukan masalah autentik seperti bagaimana cara melestarikan situs bersejarah di tengah tekanan pembangunan modern atau bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan situs untuk kepentingan edukasi dan ekonomi lokal. Pendekatan project-based learning memungkinkan siswa untuk membuat dokumenter, peta digital, artikel ilmiah populer, atau presentasi multimedia tentang berbagai aspek Candi Muaro Jambi yang dapat dibagikan kepada masyarakat luas. Strategi collaborative learning juga dapat diterapkan melalui kerja kelompok dalam menganalisis berbagai aspek situs, seperti kelompok yang fokus pada aspek arsitektur, kelompok yang meneliti aspek religius, dan kelompok yang mengkaji aspek ekonomi-perdagangan.

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran berbasis Candi Muaro Jambi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mengatasi kendala aksesibilitas geografis. Virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) dapat digunakan untuk memberikan pengalaman immersive kepada siswa yang tidak dapat mengunjungi situs secara langsung, memungkinkan mereka untuk "berjalan" melalui kompleks candi dan mengamati detail arsitektur dengan resolusi tinggi. Platform digital seperti Google Arts & Culture, 3D modeling, dan interactive maps dapat dimanfaatkan untuk membuat virtual museum yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap artefak dan struktur candi. Penggunaan aplikasi mobile learning khusus dapat memberikan informasi kontekstual kepada siswa selama kunjungan ke situs, termasuk audio guide, augmented information overlay, dan interactive quizzes yang meningkatkan engagement dan pemahaman. Media sosial pendidikan dan platform kolaboratif online juga dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi berkelanjutan, berbagi temuan penelitian siswa, dan membangun learning community yang terhubung dengan ekspert dan praktisi di bidang arkeologi dan sejarah.

Dampak pembelajaran berbasis Candi Muaro Jambi terhadap pengembangan karakter dan kesadaran budaya siswa sangatlah signifikan. Melalui pembelajaran langsung di situs bersejarah, siswa dapat mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya nasional dan kesadaran akan pentingnya pelestarian situs bersejarah untuk generasi mendatang. Pengalaman ini juga menumbuhkan sense of belonging dan cultural identity yang kuat, membantu siswa memahami posisi mereka dalam kontinuum sejarah yang panjang. Pembelajaran berbasis warisan budaya lokal juga dapat mengembangkan toleransi dan appreciative understanding terhadap keberagaman budaya, mengingat Candi Muaro Jambi merepresentasikan sintesis dari berbagai tradisi budaya. Selain itu, exposure terhadap kompleksitas sejarah dan proses akulturasi budaya dapat membantu siswa mengembangkan perspektif yang nuanced dan critical thinking skills dalam memahami isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan identitas, globalisasi, dan perubahan sosial.

Salah satu candi terbesar yang telah dipugar sepenuhnya adalah Candi Gumpung, yang ditemukan pada tahun 1820 dan direnovasi antara tahun 1982 dan 1988. Arca Prajnaparamita, Padmasana Bata, Candi Peripih, Waira, dan pecahan gelang perunggu ditemukan selama proses

pemugaran dan saat ini disimpan di museum di situs Candi Muaro Jambi. Dengan Gedong 1 di sisi timur dan Gedong 2 di sisi barat, kedua candi tersebut terletak bersebelahan. Tangga masuk kedua candi utama menghadap ke timur. Di seberang jalan, sebelum gerbang menuju kawasan wisata Situs Muaro Jambi, terdapat kompleks Candi Kedaton. Dari sini, orang juga dapat mencapai candi Gedong 1 dan 2. Kompleks candi terbesar di Situs Muaro Jambi adalah Candi Kedaton. Sisa-sisa bangunannya masih terlihat, meskipun sebagian besar telah runtuh. Candi induk yang berukuran 26 x 26 meter dan membentang hingga ke kompleks, terletak di dalam (Purwantari, 2023; Yulianti & Seprina, 2022).

Kompleks candi yang paling dekat dengan Gugusan Candi Muaro Jambi adalah Candi Kotomahligai. Karena Candi Kotomahligai belum digali secara tuntas, sebagian besarnya masih berupa tumpukan tanah. Secara administratif terletak di Desa Danau Lamo, Kecamatan Muarosebo, situs ini berjarak sekitar 4 kilometer dari tempat pendaratan wisata terdekat di Muaro Jambi. Kompleks candi ini terdiri dari candi induk, candi pembantu, dan sisa-sisa dinding bangunan yang dipisahkan menjadi beberapa bilik. Kompleks candi ini memiliki dinding keliling dan panjangnya 10.850 meter. Salah satu dari dua arca gajah yang ditemukan di pelataran kompleks adalah Gajah Singha, yang menyerupai arca di Candi Gedong 2. Sejak saat itu, kedua arca gajah tersebut telah dipindahkan dan dipajang di museum di dekatnya.

Telago Rajo, sebuah kolam yang dekat dengan Candi Gumpung, dikabarkan pernah menjadi lokasi pemandian kerajaan di masa lalu. Candi Muara Jambi, yang dibangun antara abad ketujuh dan ketiga belas Masehi, merupakan satu-satunya tempat peribadatan Buddha-Hindu di Indonesia. Kompleks ini terdiri dari sejumlah area candi yang dibangun dan dilestarikan dengan cermat. Situs ini dikelilingi oleh lingkungan alam dan sosial yang berkembang dan berisi 82 reruntuhan rumah tua. Luas teknis Situs Candi Muara Jambi di Kabupaten Muaro Jambi adalah 3.981 hektar. Satu-satunya kota candi di Pulau Sumatera yang terus dilestarikan dan dirawat dengan baik adalah kompleks ini, yang diakui sebagai yang terbesar di Asia (Pusparani & Andriani, 2018).

Candi Muaro Jambi Sebagai Bahan Ajar Sejarah

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 8 Kota Jambi, materi tentang Candi Muaro Jambi sebagai bukti peninggalan kerajaan Hindu-Buddha telah diintegrasikan ke dalam kurikulum sesuai dengan Kompetensi Dasar untuk kelas X. Kompetensi Dasar yang relevan mencakup:

Tabel 1. Integrasi Candi Muaro Jambi dalam Materi Pembelajaran

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian	Materi Pokok	Aktivitas Pembelajaran	Penilaian
3.6. Menganalisis perkembangan kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia	- Menjelaskan letak dan sejarah Candi Muaro Jambi - Menghubungkan Candi Muaro Jambi dengan pengaruh Kerajaan Sriwijaya	- Kerajaan Sriwijaya dan perannya - Candi Muaro Jambi sebagai peninggalan sejarah - Pusat pendidikan	- Menelusuri sejarah Candi Muaro Jambi melalui artikel dan jurnal - Membuat peta sebaran candi Hindu-Buddha dengan fokus	- Kuis tentang sejarah Candi Muaro Jambi - Penilaian presentasi kelompok - Tugas individu:

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian	Materi Pokok	Aktivitas Pembelajaran	Penilaian
	- Menilai peran Candi Muaro Jambi sebagai pusat pendidikan agama Buddha di Sumatera	Buddha di Sumatera	pada Sumatera - Diskusi dan presentasi kelompok tentang peran religius dan intelektual situs Muaro Jambi	menulis esai sejarah lokal
4.6. Menyajikan hasil analisis tentang perkembangan kehidupan pada masa Hindu-Buddha	- Menyusun laporan hasil telaah terhadap situs Muaro Jambi - Membuat proyek visual: infografis tentang Candi Muaro Jambi - Menyusun artikel ilmiah populer bertema warisan budaya lokal	- Peninggalan sejarah sebagai sumber belajar dan warisan budaya - Konservasi dan pelestarian situs sejarah	- Proyek pembuatan artikel sejarah lokal - Kunjungan virtual ke Candi Muaro Jambi (jika tersedia) - Pembuatan poster digital/ pameran mini	- Penilaian laporan tulisan - Penilaian proyek kreatif - Observasi partisipasi dalam diskusi

Sumber: Peneliti (data diolah)

Implementasi kurikuler ini dirancang dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif, menggabungkan berbagai metode pembelajaran untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi pembelajaran eksploratif melalui studi literatur dan penelusuran sumber-sumber sejarah, pembelajaran visual melalui pembuatan peta sebaran candi Hindu-Buddha dengan fokus khusus pada wilayah Sumatera, pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok tentang peran religius dan intelektual situs Muaro Jambi, dan pembelajaran kreatif melalui proyek pembuatan artikel sejarah lokal yang dapat dipublikasikan untuk masyarakat umum.

Aktivitas pembelajaran yang dikembangkan mencakup berbagai dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memastikan pencapaian learning outcomes yang holistic. Pada dimensi kognitif, siswa diajak untuk menganalisis hubungan antara lokasi geografis Candi Muaro Jambi dengan fungsi strategisnya dalam jaringan perdagangan maritim, membandingkan karakteristik arsitektur dengan kompleks percandian lain di Indonesia, dan mengevaluasi peran situs ini dalam penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara. Dimensi afektif dikembangkan melalui kegiatan refleksi tentang nilai-nilai warisan budaya, diskusi tentang tanggung jawab generasi muda dalam pelestarian cagar budaya, dan pengembangan sikap appreciative terhadap keberagaman budaya Indonesia. Dimensi psikomotor dilatih melalui kegiatan praktis seperti

pembuatan model 3D candi, mapping exercises, dokumentasi visual, dan presentasi multimedia yang mengintegrasikan berbagai keterampilan teknis dan komunikasi.

Penilaian pembelajaran dilakukan melalui multiple assessment methods yang mencakup penilaian formatif dan sumatif dengan berbagai instrumen evaluasi. Penilaian kognitif dilakukan melalui kuis tentang sejarah dan karakteristik Candi Muaro Jambi, tes essay yang mengukur kemampuan analisis dan sintesis, serta ujian komprehensif yang mengevaluasi pemahaman holistik siswa tentang periode Hindu-Buddha. Penilaian keterampilan dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi dalam diskusi kelompok, evaluasi kualitas presentasi dan komunikasi oral, serta assessment terhadap produk kreatif yang dihasilkan siswa. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi perilaku selama pembelajaran, self-assessment tentang perubahan persepsi terhadap warisan budaya, dan peer-assessment dalam aktivitas kolaboratif. Portfolio assessment juga diterapkan untuk mendokumentasikan progress pembelajaran siswa sepanjang semester dan memberikan feedback yang konstruktif untuk improvement berkelanjutan.

Tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis Candi Muaro Jambi mencakup aspek aksesibilitas, resources, dan capacity building yang memerlukan solusi sistematis dan berkelanjutan. Tantangan aksesibilitas berkaitan dengan jarak geografis situs dari pusat kota dan keterbatasan transportasi publik yang memadai untuk kunjungan edukatif. Tantangan resources meliputi keterbatasan anggaran sekolah untuk field trip, kurangnya materi pembelajaran yang spesifik tentang situs lokal, dan keterbatasan akses terhadap teknologi digital yang mendukung pembelajaran virtual. Tantangan capacity building berkaitan dengan perlunya pelatihan tambahan bagi guru untuk mengembangkan competencies dalam heritage education dan pembelajaran berbasis situs. Namun, berbagai peluang juga dapat diidentifikasi, seperti kerjasama dengan stakeholder lokal, pemanfaatan teknologi digital untuk mengatasi kendala aksesibilitas, pengembangan learning materials yang kontekstual, dan integrasi dengan program-program pelestarian budaya yang sedang berjalan di tingkat daerah dan nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai Candi Muaro Jambi sebagai bukti peninggalan Kerajaan Hindu-Buddha dan potensinya sebagai bahan ajar sejarah, antara lain:

Pertama, identifikasi Candi Muaro Jambi sebagai peninggalan Hindu-Buddha menunjukkan bahwa kompleks percandian ini terbukti merupakan situs arkeologi Hindu-Buddha terbesar di Asia Tenggara yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi serta signifikansi internasional. Dengan luas sekitar 12 km² dan memiliki sekitar 80 struktur candi, kompleks ini mencerminkan kejayaan peradaban Hindu-Buddha di Sumatera pada abad ke-7 hingga ke-14 Masehi yang terintegrasi dengan jaringan perdagangan maritim internasional. Ciri khas arsitektur yang menggunakan batu bata merah, keberadaan berbagai struktur stupa yang mencerminkan kosmologi Buddha, orientasi bangunan yang menghadap ke Sungai Batanghari, dan temuan artefak yang beragam seperti patung Buddha perunggu, prasasti, dan berbagai objek ritual menjadi bukti kuat bahwa situs ini berfungsi sebagai mahavihara atau pusat pendidikan agama Buddha yang memiliki jangkauan pengaruh yang luas di kawasan Asia Tenggara.

Kedua, potensi Candi Muaro Jambi sebagai bahan ajar sejarah sangat besar dan multifaset, menawarkan pengalaman pembelajaran yang kontekstual, otentik, dan bermakna bagi siswa SMA/MA. Pemanfaatan situs ini dalam pembelajaran sejarah dapat mendukung implementasi berbagai pendekatan pedagogis modern seperti konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, inquiry-based learning, dan project-based learning yang memungkinkan siswa memahami materi tidak hanya secara teoritis tetapi juga melalui pengalaman langsung dengan peninggalan fisik masa lampau. Integrasi teknologi digital seperti virtual reality, augmented reality, dan platform pembelajaran online dapat mengatasi kendala aksesibilitas geografis dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Pembelajaran berbasis situs bersejarah ini juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa, termasuk penguatan identitas budaya, kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya, toleransi terhadap keberagaman, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreatif.

Ketiga, implementasi Candi Muaro Jambi dalam kurikulum sejarah kelas X melalui Kompetensi Dasar 3.6 dan 4.6 telah menunjukkan hasil yang positif dan dapat dijadikan model untuk pengembangan pembelajaran sejarah berbasis warisan budaya lokal. Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi berbagai aktivitas yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti penelusuran sejarah melalui studi literatur, pembuatan peta sebaran candi Hindu-Buddha, diskusi kolaboratif tentang peran religius dan intelektual situs, dan proyek kreatif pembuatan konten edukatif. Sistem penilaian yang komprehensif menggunakan multiple assessment methods memungkinkan evaluasi holistik terhadap pencapaian pembelajaran siswa dan memberikan feedback yang konstruktif untuk improvement berkelanjutan. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti aksesibilitas geografis dan keterbatasan sumber daya, berbagai peluang dapat dimanfaatkan melalui kerjasama multi-stakeholder dan pemanfaatan teknologi digital.

Dengan demikian, Candi Muaro Jambi memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah yang dapat memperkaya pembelajaran sejarah di Indonesia, memperkuat identitas budaya siswa, dan berkontribusi terhadap upaya pelestarian warisan budaya nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan situs bersejarah sebagai bahan ajar dapat meningkatkan relevansi pembelajaran sejarah dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap warisan budaya bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis warisan budaya lokal yang dapat direplikasi di berbagai daerah lain di Indonesia, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa.

REFERENSI

Bogdan, R., & Biklen, S. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*.

Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.

Coedes, G. (2018). *The Indianized States of Southeast Asia*. University of Hawaii Press.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication.

Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination* (2nd ed.). SAGE Publications.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*.

Corwin Press.

Katerina, Y. (2017). Nilai Budaya Pintu Gebang Candi Kedaton Muara Jambi. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, *3*(2), 33–44.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. *Thousand Oaks*.

Munoz, P. M. (2006). *Early kingdoms of the Indonesian archipelago and the Malay Peninsula*.

Nasrullah, A. F., Hidayatullah, A., Ardiansyah, M. I., Riyanto, M., & Syamsiah, S. (2024). Signifikansi Candi Tinggi dalam Sejarah dan Pelestarian Budaya Jambi. *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, *1*(12), 1128–1141. https://doi.org/10.62335/dm943w58

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods: Integrating theory and practice* (Fourth Edi). SAGE Publications.

Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.

Purwantari, T. (2023). *Candi*. Kanak.

Pusparani, Y., & Andriani, Y. F. (2018). Perencanaan branding dalam meningkatkan kunjungan wisata kawasan percandian Muaro Jambi. *Jurnal Sains Dan Teknologi*.

Surpi, N. K., Wika, I. M., & Widyastuti, N. P. (2024). *Teologi Parabrahman: Candi Prambanan pusat ibadah Hindu dunia & episentrum spiritualitas*. PT. Dharma Pustaka Utama.

Syaputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan situs purbakala candi muaro jambi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, *3*(1), 77.

Yulianti, N., & Seprina, R. (2022). Pemanfaatan Situs Candi Muara Jambi sebagai Sumber Belajar bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, *1*(2), 141–155.